

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Matematika

Depdiknas (Susanto, 2013: 184) menjelaskan kata Matematika berasal dari bahasa Latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Menurut Ismail (Hamzah dan Muhlirarini, 2014: 48) Matematika adalah ilmu yang membahas tentang angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenal kuantitas dan besaran, mempelajari pola, bentuk dan struktur, sarana berfikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Susanto (2013: 185) menjelaskan matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika perlu dikuasai oleh peserta didik, terutama sejak usia sekolah dasar.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan maka matematika dalam penelitian ini adalah ilmu pengetahuan yang perlu dan harus

dikuasai peserta didik untuk melatih peserta didik mengenal dan memahami bentuk dan struktur serta konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain guna melakukan perhitungan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Soal Cerita Matematika

Pelajaran matematika mencakup beberapa bentuk salah satunya adalah soal cerita. Aminah dan Kurniawati (2018: 119) menyatakan soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Sweden dkk. (dalam Winarni dkk., 2012: 122) soal cerita adalah soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Soal cerita merupakan suatu soal berupa kalimat-kalimat cerita dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat diubah menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika (Sari dkk., 2017). Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal yang dinyatakan dengan serangkaian kata-kata atau kalimat dalam bentuk cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketika menyelesaikan soal cerita siswa harus mengetahui langkah-langkah dalam pengerjaan sehingga siswa dapat mengerjakan soal cerita dengan baik dan benar. Langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita menurut Polya (Camellia, 2020: 10) yaitu: (1) *understanding the problem* (memahami masalah), (2) *devise a*

plan (membuat rencana), (3) *carry out the plan* (melaksanakan rencana), (4) *looking back* (melihat kembali). Selain mengetahui langkah-langkah dalam mengerjakan soal cerita siswa juga harus memiliki beberapa kemampuan dalam mengerjakan. Hal tersebut sependapat dengan (Widyaningrum, 2016: 169) ada beberapa kemampuan awal yang perlu dimiliki siswa dalam mengerjakan soal cerita: (1) kemampuan dalam membaca soal, (2) kemampuan dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal, (3) kemampuan dalam membuat model matematika, (4) kemampuan dalam melakukan perhitungan dan (5) kemampuan dalam menulis jawaban akhir dengan tepat. Hal tersebut harus dimiliki siswa ketika mengerjakan soal cerita matematika. Oleh karena itu, selain mengetahui langkah-langkah siswa juga harus memiliki kemampuan dalam mengerjakan soal cerita agar tidak terjadi kesalahan dalam pengerjaan tes berupa soal cerita.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu sedangkan kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; dan kekuatan. Pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika lebih dari sekedar mengharuskan siswa untuk mengerjakan soal, tetapi dapat diharapkan siswa terbiasa dalam menjalankan proses pemecahan masalah yang membuat siswa mampu menghadapi hidup yang permasalahan lebih

kompleks dan menjadikan permasalahan menjadi sederhana (Aminah dan Kurniawati, 2018). Kemampuan pemecahan masalah merupakan potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin (berbeda-beda), serta mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan solusi atau memecahkan persoalan yang terdapat pada matematika (Andayani dan Lathifah, 2019). Oleh karena itu, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan seseorang siswa dalam melaksanakan suatu usaha untuk mengatasi permasalahan kompleks menjadi sederhana.

Kemampuan pada setiap siswa untuk menyelesaikan masalah matematika berbeda-beda karena beberapa faktor (Handayani, 2017), yaitu:

- a. Pengalaman menyelesaikan masalah matematika.
- b. Motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal adalah kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, sedangkan motivasi eksternal misalnya diberikan pertanyaan yang menarik dan menantang.
- c. Kemampuan memahami masalah matematika.
- d. Keterampilan, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan bernalar, serta penggunaan konsep matematika .

Sedangkan menurut Rakhmat (Haryani dan Nur'aeni, 2014) kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan personal. Faktor situasional terjadi pada stimulus yang menimbulkan masalah, pada sifat-sifat masalah, dan melibatkan banyak sedikitnya masalah yang lain. Sementara faktor personal melibatkan motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, serta emosi.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu faktor situasional dan faktor personal yang meliputi pengalaman, motivasi, kemampuan dan keterampilan. Siswa seringkali mengalami kesulitan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal. Phonapichat et al. (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang mempengaruhi pemecahan masalah matematika yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Siswa tidak dapat memahami seluruh atau sebagian masalah karena kurangnya imajinasi dan pengalaman yang diperlukan untuk mempertimbangkan masalah tersebut.
- b. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami, tidak mampu memahami informasi penting apa yang terkandung dalam masalah dan mengaturnya sesuai dengan soal. Dengan demikian mereka tidak dapat mengubah teks menjadi simbol matematika.
- c. Kekurangan siswa minat dalam memecahkan masalah matematika karena panjang dan kompleksitas masalah, yang mendemotivasi.

Jadi, dalam memecahkan masalah perlu keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki, yaitu keterampilan empiris yang meliputi kemampuan perhitungan, pengukuran, keterampilan aplikatif untuk menghadapi situasi yang umum atau yang sering terjadi dan keterampilan berpikir untuk bekerja pada situasi yang tidak biasa. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai langkah-langkah pemecahan masalah guna mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal cerita dimana langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan prosedur Polya (Camellia, 2020: 10). Berikut merupakan langkah-langkah pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika menurut Polya:

a. *Understanding the problem* (memahami masalah)

Langkah pertama dalam pemecahan masalah ialah memahami masalah. Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Jadi, pada tahap memahami masalah siswa menentukan apa yang diketahui, dan apa yang dinyatakan pada soal dan menuliskannya dengan kalimatnya sendiri.

b. *Devise a plan* (membuat rencana)

Langkah kedua dalam pemecahan masalah ialah memilih cara untuk menemukan jawaban. Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

c. *Carry out the plan* (melaksanakan rencana)

Langkah ketiga dalam pemecahan masalah ialah memecahkan masalah. Siswa menyatakan apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk matematika serta melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan yang berlangsung.

d. *Looking back* (memeriksa kembali)

Langkah keempat dalam pemecahan masalah ialah memeriksa penyelesaian soal dan hasil. Siswa memperhatikan aspek-aspek dalam langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi, mengecek semua penghitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Berdasarkan langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh ahli di atas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Hal ini dirasa bahwa pemecahan masalah menurut Polya lebih ringkas, padat, dan jelas.

4. Jenis Kelamin

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya disebabkan jenis kelamin yaitu antara laki laki dan perempuan. Jenis kelamin (gender) yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perbedaan jenis kelamin tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Kemampuan pemecahan masalah matematika antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, perbedaannya terletak dari bagaimana cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal, sehingga terjadi kesenjangan antara tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika juga terkait dengan perbedaan jenis kelamin (Gurun dkk., 2018).

Krutetski dalam Nafi'an (2011: 573) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika sebagai laki-laki lebih unggul dalam penalaran, perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. Pendapat tersebut menunjukkan kemampuan yang tinggi bagi anak laki-laki dalam

hal matematika, namun perempuan lebih unggul dalam aspek efektifnya (tekun, teliti, cermat).

Mar'atus (Noviati, 2020) mengungkapkan pada umumnya perempuan yang lebih emosional daripada laki-laki. Sisi emosional yang dimiliki perempuan, disamping menguntungkan juga merugikan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional yang mempengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak rasional lagi. Sebaliknya laki-laki cenderung lebih rasional dalam berbagai hal termasuk pengambilan keputusan, perbedaannya adalah pada umumnya perempuan yang lebih emosional daripada laki-laki.

Sifat laki-laki yang cenderung keras dan perempuan yang cenderung lembut, dalam aktivitas pembelajaran siswa laki-laki lebih ingin selalu tampak didepan dalam artian menonjol berbeda dengan siswa perempuan yang lebih banyak diam walaupun pada umumnya siswa perempuan memiliki prestasi akademik yang lebih baik jika dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa perempuan lebih tekun, lebih teliti (terutama untuk bidang ajar matematika), dan bersedia mendengarkan dengan baik. Sikap emosionalnya yang lebih dominan di banding pada kemampuan fisiknya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi fisiologis yang mengakibatkan perbedaan psikologis dalam belajar.

5. *Self-confidence*

Self-confidence (Kepercayaan diri) adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri (Lestari dan Yudhanegara, 2017: 95). Menurut Bandura “*self-confidence as someone’s perception toward himself or herself in directing his or her motivation and resources in which these are reflected in the action relevant with the demanded task*” (Hendriana dkk, 2014), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam mengarahkan motivasi dan sumber dayanya yang tercermin dalam tindakan sesuai dengan tugas yang diminta. Sedangkan menurut Yaniawati dkk. (2020:64) “*Confidence is one of the aspects of personality that can affect the learning process because confident students have confidence in their abilities and keep positive thinking, even when faced with a problem they have never met before*”. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang dapat mempengaruhi proses belajar, karena siswa yang percaya diri memiliki kepercayaan diri pada kemampuan mereka dan tetap berpikir positif, bahkan ketika dihadapkan dengan masalah yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, *self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan aspek kepribadian yang dimiliki seseorang terkait rasa percaya atau keyakinan terhadap kemampuan serta ketrampilan yang dimilikinya sehingga menimbulkan pemikiran yang

positif dan mandiri dalam melakukan suatu kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai segala sesuatu yang ingin diperoleh. Menurut Lauster (Ghufron dan Sumita, 2011), ada beberapa aspek-aspek dari *self-confidence* yakni sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif, yaitu orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Setiap anak memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kepercayaan diri tinggi, ada juga yang memiliki kepercayaan diri rendah. Adapun untuk mengetahui tinggi rendahnya kepercayaan diri anak, berikut indikator-indikator *self-confidence* menurut Lauster (Lestari dan Yudhanegara, 2017: 95 dan Hendriana, 2014: 58) yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri.

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.

- c. Memiliki konsep diri yang positif.

Yaitu adanya penilaian yang baik diri dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.

- d. Berani mengemukakan pendapat.

Yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan indikator-indikator self-confidence menurut Lauster karena dirasa lebih jelas dan lengkap, yaitu:

- a. Percaya pada kemampuan sendiri.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.

- c. Memiliki konsep diri yang positif.
- d. Berani mengemukakan pendapat.

B. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan kajian pustaka guna membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya dan menunjukkan orisinalitas penelitian ini yang membahas tentang "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Jenis Kelamin dan *Self-confidence*". Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian-penelitian tersebut antara lain.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2021) yang berjudul "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat memahami masalah, siswa laki-laki lebih baik dari pada perempuan sehingga siswa laki-laki mampu mencapai tingkat memahami masalah dengan baik sehingga mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan jelas. Siswa pada tingkat melaksanakan rencana, Siswa perempuan dan laki-laki pada tingkat ini sudah dapat dikatakan mampu mencapai dengan baik karena terbukti pada jawaban siswa yang menunjukkan bahwa siswa mengaplikasikan apa yang telah guru ajarkan. Siswa pada tingkat merencanakan penyelesaian siswa siswa laki-laki dan perempuan belum mampu menyimpulkan sesuatu yang ada menurut hasil yang telah diketahui maka belum mampu mencapai tingkat merencanakan penyelesaian. Siswa pada tingkat memeriksa proses dan hasil, siswa perempuan lebih mampu

mencapai tingkat memeriksa proses dan hasil terbukti dengan ketelitian yang ada pada jawaban siswa. Siswa laki-laki kurang teliti saat menghitung bilangan pada matriks pengurangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang jenis kelamin dan menggunakan teori atau prosedur Polya, metode penelitiannya sama yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif serta instrumen penelitiannya juga menggunakan tes, dan wawancara. Namun, ada perbedaan dalam subjek dan materi yang digunakan, penelitian ini menggunakan subjek SD dan materi Pecahan sedangkan penelitian yang dilakukan Lestari dkk menggunakan subjek SMK dan materi matriks.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Putri dkk (2023) dengan judul penelitian “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self-confidence* Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kategori *self-confidence* tinggi mampu memenuhi 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya, siswa kategori *self-confidence* sedang hanya mampu memenuhi 2 indikator diantaranya menyusun rencana, dan melihat kembali jawaban keseluruhan, sedangkan siswa kategori *self-confidence* rendah tidak mampu memenuhi indikator memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana penyelesaian, maupun melihat kembali jawaban keseluruhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah, *self-confidence* dan menggunakan teori atau prosedur Polya, metode penelitiannya sama yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif serta instrumen penelitiannya juga menggunakan tes, angket dan wawancara. Namun, ada perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Putri dkk yaitu penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *self-confidence* dan jenis kelamin dengan subjek SD dan materi Pecahan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk hanya menggunakan satu variabel yaitu *self-confidence* dengan subjek SMP dan materi sistem persamaan linear dua variabel.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Aminah dan Kurniawati (2018) dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan ditinjau dari Gender”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan (menyamakan penyebut) dan tidak menuliskan kesimpulan terakhir sedangkan siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam memahami soal sehingga kurang tepat dalam menyelesaikan hasil akhir serta menyamakan penyebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang gender dan menggunakan materi pecahan, metode penelitiannya sama yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif serta instrumen penelitiannya juga menggunakan tes dan wawancara. Namun, ada perbedaan dalam teori atau prosedur yang digunakan, penelitian ini

menggunakan teori Polya sedangkan penelitian yang dilakukan Aminah dan Kurniawati menggunakan teori Soedjati.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Phonapichat et al. (2014) "*An Analysis of Elementary School Students' Difficulties in Mathematical Problem Solving*" (Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Pemecahan Masalah Matematika). Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa peneliti menemukan kesulitan pemecahan masalah matematika siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata kunci yang muncul dalam masalah sehingga siswa tidak dapat menafsirkan menjadi kalimat matematika, siswa tidak dapat menentukan apa yang harus diasumsikan dan informasi apa dari masalah yang diperlukan untuk menyelesaikannya, setiap siswa tidak memahami masalah, mereka cenderung menebak jawabannya tanpa proses berpikir, siswa tidak sabar dan tidak suka membaca soal matematika, dan siswa tidak suka membaca terlalu lama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas kemampuan pemecahan masalah, menggunakan teori atau prosedur polya, dan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan tes. Namun, ada perbedaan dalam materi yang digunakan, penelitian ini menggunakan materi Pecahan sedangkan penelitian yang dilakukan Phonapichat et al. menggunakan materi bilangan dan perhitungan.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan seseorang siswa dalam melaksanakan suatu usaha untuk mengatasi permasalahan kompleks menjadi sederhana. Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena kemampuan pemecahan masalah dapat membantu siswa berpikir analitis dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru.

Dalam memecahkan suatu masalah, *self-confidence* (kepercayaan diri) sangat dibutuhkan oleh siswa. Orang yang percaya diri mampu menggunakan strategi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari ataupun kaitannya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, begitupun dalam bidang matematika. Masalah-masalah dalam bidang matematika disebut dengan masalah matematis. Sehingga dapat diartikan bahwa orang yang percaya diri mampu menyelesaikan masalah matematis. Hal itu menyiratkan bahwa *self-confidence* sangat mendukung siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah matematis siswa.

Self-confidence (kepercayaan diri) dapat mempengaruhi proses berpikir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam belajarnya. Kemampuan pemecahan masalah matematis antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, perbedaannya terletak dari bagaimana cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal, sehingga terjadi kesenjangan antara tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan. Perbedaan

jenis kelamin bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika juga terkait dengan perbedaan jenis kelamin. Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita ini akan dianalisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Pecahan merupakan salah satu materi di kelas IV, pada materi ini terdapat soal cerita. Penyelesaian soal cerita yang berhubungan dengan pecahan dapat menuntut kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena dalam penyelesaian soalnya dibutuhkan identifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, rancangan penyelesaian dan hasil penyelesaian soal. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV. Hasil analisis tersebut akan diperkuat dengan sesi wawancara sebagai klarifikasi terhadap subjek penelitian serta hasil kuisisioner (angket) *self-confidence* (kepercayaan diri) terhadap siswa kelas IV. Selanjutnya menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil tes, lembar kuisisioner (angket) dan wawancara untuk menarik jawaban akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berikut merupakan kerangka berpikir peneliti.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir